

PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA KEMUNDURAN PASCA KEJATUHAN BAGDAD DAN CORDOVA

Dr. Komaruddin Sassi

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Quran Al Ittifaqiah
Jln.Lintas Timu Km.36 Indralaya
email: sassikomarudin@yahoo.com

Abstract

The golden age experienced by the Islamic world in the classical era brought lesson as well as fresh air for forerunner to the growth and development of Western civilization in various aspects including education. In fact, it has become the driving force of the West in realizing the shortcomings and deterioration that it has experienced. On the contrary, the humiliation and chaos of the conflict in the Daulah Islamiyah body that continued to rage in that era, frustrated the permanence of Islamic education. Especially after the fall of Bagdad and Cordova.

Key words: *Islamic education, the era of decline, Bagdad and Cordova.*

A. Pendahuluan

Kegemilangan pendidikan yang diperkenalkan dunia Islam di Spanyol dari abad ke VI sampai abad ke X telah menyadarkan Barat akan ketertinggalannya selama ini. Baru terlahir kesadaran bagi bangsa Eropa dari kondisi keterpurukan itu pada abad ke XI dengan melakukan upaya pentransferan ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia Islam ke dunia Barat melalui Spanyol Islam,¹ Sicilia,² dan Perang Salib.³ Mencermati data sejarah tersebut, cukup beralasan asumsi yang menyatakan bahwa seandainya Islam tidak diseberangkan dari Benua Afrika bagian Utara ke Semenanjung Iberia (Andalusia-Spanyol), mungkin Eropa tidak akan mengalami kemajuan dalam peradabannya seperti yang kita saksikan dewasa ini.

Tulisan ini mencoba menelusuri tinjauan sosiologis dan historis dinamika pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam Formal dan non Formal pada periode pertengahan,⁴ dan faktor-faktor penyebab jatuh banggunya perkembangan pendidikan Islam

¹Dalam sejarah Islam, Spanyol Islam lebih dikenal dengan nama Andalusia. Penamaan ini diperuntukkan bagi Semenanjung Iberia, yang terdiri atas Spanyol dan Portugal. Lihat: Tim Penyusun *Ensiklopedi Islam*, Jilid I, (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 144.

²Suatu wilayah yang terletak antara Laut Tengah dan Laut Lonia, merupakan pulau besar dan satu provinsi dengan Bizantium pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab (634-844 M) dengan penduduk mayoritas berbangsa Barbar. Hubungan antara khalifah dengan Bizantium kurang harmonis, disebabkan tergores sejarah pahit sejak zaman Rasulullah, hal inilah yang menyebabkan meletusnya perang Mut'ah. Islam di Sicilia berkuasa selama kurang lebih empat abad (827-1194 M) di bawah kekuasaan tiga dinasti, yaitu dinasti Aqlab (827-909 M), disusul dinasti Fathimiyah (909-1091 M), dan dinasti Qalbi (1091-1194 M). Abdul Hakim Al-Afifi, *1000 Peristiwa Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 166; Lihat pula Musyrifah Sunarto, *Sejarah Islam Klasik*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 164.

³Perang Salib terjadi bermula negara Kristen mempersiapkan tentaranya dengan persenjataan lengkap untuk merebut Palestina. Dari sini awal suatu penyerbuan Barat Kristen ke dunia Islam yang berlangsung selama 200 tahun dari tahun 1095-1293 M dengan 8 kali penyerbuan. Tentara Alp Arsenal yang berkekuatan 15.000 prajurit berhasil mengalahkan tentara Romawi, Ghuz, Al-Akraj, Prancis, dan Armenia. Peristiwa besar ini menanamkan benih permusuhan dan kebencian orang-orang Kristen terhadap umat Islam, yang kemudian mencetuskan Perang Salib. Philip K. Hitti, *Sejarah Ringkas Dunia Arab*, (Yogyakarta: Pustaka Iqra, 2001), hlm. 203-205; Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 76; dan Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1979), hlm. 74.

⁴Menurut Harun Nasution, bahwa sejarah Islam dapat dibagi ke dalam tiga periode dengan karakteristiknya masing-masing. **Pertama**, periode Klasik, di mulai dari zaman Nabi Muhammad Saw., pada abad ke-7 sampai dengan akhir zaman Abbasyiah abad ke 13 yang ditandai dengan berbagai kemajuan dalam bidang: politik, ilmu pengetahuan, kebudayaan, peradaban, ekonomi, sosial, dan sebagainya. Selanjutnya, masa ini disebut sebagai *Golden Age* (Abad Keemasan) Islam. **Kedua**, periode pertengahan, di mulai dari zaman kehancuran Baghdad pada akhir abad ke 13, terbentuknya Dinasti-dinasti (Turki Usmani, Safawi, Moghul, dan Fatimiyah) hingga datangnya penjajahan Barat, di awal abad ke 17, yang ditandai dengan perpecahan dunia Islam dan kemunduran dalam bidang politik, ekonomi, budaya, hingga dunia Islam dikuasai dan dijajah oleh Barat, seperti Prancis, Inggris, Belanda, dan Portugal. **Ketiga**, periode modern, di mulai akhir abad ke 18 hingga sekarang, dimana lahirnya kesadaran dari sebagian tokoh Islam diberbagai negara Islam yang dijajah seperti Indian, Mesir dan lainnya untuk melepaskan diri dari cengkraman penjajah dan bangkit kembali sebagaimana yang terjadi di zaman kejayaan Islam pada abad Klasik. Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan*

pada era pertengahan terutama *stretching* pada pasca kejatuhan Bagdad dan Cordova tanpa melepaskan diri dari dimensi lain yang berkaitan dengan sejarah pendidikannya. Dengan kajian makalah ini diharapkan dapat memberikan dorongan dalam upaya membangkitkan kembali *ghirah* dan semangat menuntut ilmu bagi generasi Islam dewasa ini untuk mewujudkan peradaban yang gemilang sebagai modal terbesar pada era milenial.

Kreatifitas, imajinasi, dan inovasi merupakan tuntutan yang mesti terus ditumbuhkembangkan pada seluruh umat Islam dewasa ini dalam upaya mencapai keutuhan dan kesempurnaan hidup. Sebagaimana perhatian para penguasa (*khalifah*) pada masa-masa jayanya Islam pada kekuasaan Daulah Abbasiyah, segenap kemampuan dan perhatian dicurahkan untuk membangun sebuah peradaban, dengan dijadikannya Bagdad sebagai pusat ibu kota pemerintahan yang di dalamnya berdiri istana dan bangunan yang megah dengan seni bangunan Arab Persia. Pada masa itu Islam berada pada zaman keemasan (*Golden Age*), terbukti dengan banyaknya bangunan-bangunan, pengembangan ilmu pengetahuan, dan intelektual serta berdirinya sejumlah perpustakaan (*Bayt Al-Hikmah*).⁵ Kejayaannya juga dirasakan oleh masyarakat yang telah bersentuhan dengan dunia luar termasuk juga dunia Barat. Namun, pasang surut sebuah dinasti, sebagaimana disebut Ibnu Khaldun,⁶ merupakan bagian dari siklus sejarah yang bersifat faktual. Sebagai sebuah pemerintahan atau kekuasaan Islam yang pernah jaya, juga tidak terlepas dari kemunduran dan keruntuhan, begitu juga pengaruhnya dengan pendidikan.

B. Sekilas Sejarah Pendidikan Islam di Spanyol

Sejarah panjang yang dilalui dunia Islam di Spanyol dapat dibagi dalam enam periode yaitu sebagai berikut:

1. Periode pertama (711-755 M)
2. Periode kedua (755-912 M)
3. Periode ketiga (912-1013 M)

Pendekatan Multidisipliner, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), Cet. II. hlm. 83. Lihat juga Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 11.

⁵*Bayt Al-Hikmah* (gedung hikmah, gedung pengetahuan, rumah ilmu) adalah lembaga pendidikan tinggi Islam yang pertama, kecuali masjid. Dibangun oleh khalifah Abbasiyah ketujuh, Al-Ma'mun yang terkenal sebagai pecinta ilmu pengetahuan pada tahun 215 H/830 M. *Bayt Al-Hikmah* berasal dari sebuah perpustakaan yang sederhana yang telah beroperasi sejak masa Harun Al-Rasyid yang bernama *Khizanat Al-Hikmah*. Lalu Al-Ma'mun meningkatkan kegiatan lembaga ini dengan memasukkan pengajaran serta proyek penterjemahan karya-karya filsafat dan pengetahuan asing dari berbagai bahasa. Mehdi Nakosten, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), cet. I, terj. Joko S. Kahhar & Supriyanto Abdullah, hlm. 14-15.

⁶Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), terj. Ahmadi Thoha, cet. I, hlm. 398.

4. Periode keempat (1031-1086 M)
5. Periode kelima (1086-1248 M)
6. Periode keenam (1248-1492 M)⁷

Dari enam periode tersebut tanda-tanda kemunduran pendidikan Islam di Spanyol Islam mulai tampak dengan adanya pertikaian internal pada periode keempat dimana Spanyol terpecah menjadi lebih dari 30 negara kecil di bawah perintah raja-raja golongan (*al-Malukuth-Thawaif*) yang berpusat di Sevilla, Cordova, Toledo, dan sebagainya. Terutama yang terbesar adalah Abadiyyah di Sevilla. Hanya tersisa satu kekuatan dominan pada Dinasti *Murabithun* (1086-1143 M) dan Dinasti *Muwahhidin* (1146-1235 M).⁸ Dilanjutkan pada periode kelima antara tahun 1114 dan 1154 M, kota-kota penting umat Islam Cordova, Almeria, dan Granada jatuh dibawah kekuasaannya. Sehingga tahun 1212 M tentara Kristen memperoleh kemenangan di Las Navas de Tolesa. Dari kekalahan inilah para penguasa *Muwahhidun* meninggalkan Spanyol dan kembali ke Afrika Utara tahun 1235 M.⁹ Sehingga Islam hanya berkuasa di wilayah yang kecil di bawah Dinasti Bani Ahmar (1232-1492 M) di daerah Granada. Namun kekuasaan Islam ini berhasil direbut oleh Raja Ferdinand dan Ratu Isabella dari Castille.¹⁰ Pada periode keenam ini merupakan akhir dari eksistensi umat Islam di Spanyol, bahkan menurut Harun Nasution sekitar tahun 1609 M, boleh dikatakan tidak ada lagi umat Islam di daerah itu.

Berdasarkan literatur-literatur yang membahas sejarah pendidikan Islam secara garis besar pendidikan Islam di Spanyol terbagi dalam dua bagian, yaitu:

1. *Kuttāb*¹¹

Berdasarkan catatan sejarah, sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab khususnya Makkah telah mengenal adanya lembaga pendidikan rendah, yaitu *Kuttāb/Maktāb*.

⁷Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), cet. Ke IV, hlm. 260-262.

⁸*Ibid.*, h. 250. Dinasti *Murabithun* pada mulanya adalah sebuah gerakan agama di Afrika Utara yang didirikan oleh Yusuf ibn Tasyfin dan berhasil mendirikan sebuah kerajaan yang berpusat di *Marakesh* tahun 1062 M. Ia datang ke Spanyol atas undangan raja-raja Islam yang tengah mempertahankan kekuasaannya dari serangan raja-raja Kristen. Sedangkan Dinasti *Muwahhidun* di bawah pimpinan Abd Mun'im.

⁹A. Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 76.

¹⁰Harun Nasution, *Islam Ditinjau*, hlm. 62.

¹¹*Kuttāb* didirikan oleh bangsa Arab sebelum kedatangan Islam bertujuan memberikan pendidikan kepada anak-anak. Namun lembaga pendidikan ini tidak mendapat perhatian dari masyarakat Arab. Terbukti dikala itu masih sedikitnya orang-orang Arab yang menguasai baca tulis pada saat Islam datang. Baru pada masa Rasulullah diaktifkan kembali, terbukti para tawanan perang Badar yang bisa baca tulis disyaratkan mengajar setiap satu orang tawanan kepada sepuluh anak-anak Muslim sebagai syarat pembebasan dari tawanan. Selanjutnya *Kuttāb* ini di kembangkan kembali oleh dunia Islam di era *golden age* terutama pada masa kejayaan Spanyol Islam. Lihat Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam*, hlm. 198.

Kuttāb/Maktāb berasal dari kata dasar yang sama, yaitu *Kataba* yang berarti menulis. Sedangkan Kuttāb/Maktāb berarti tempat menulis, atau tempat di mana dilangsungkan kegiatan untuk tulis-menulis.¹² Para ahli sejarah pendidikan Islam sepakat bahwa *Kuttāb* adalah pendidikan Islam tingkat dasar yang mengajarkan membaca dan menulis kemudian meningkat pada pengajaran al-Qur'an dan pengetahuan agama dasar.¹³ Pada lembaga pendidikan ini para siswa mempelajari beberapa bidang studi Islam dan umum meliputi; Fiqh, Bahasa dan Sastra, serta Musik dan Kesenian. Namun Abdullah Fajar membedakannya, ia mengatakan bahwa *Maktāb* adalah istilah untuk zaman klasik, sedangkan *Kuttāb* adalah istilah untuk zaman pertengahan dan modern.¹⁴

Menurut Asma Hasan Fahmi, lembaga pendidikan *Kuttāb* didirikan oleh orang Arab untuk mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak. Di masa Nabi Muhammad Saw., karena perkembangan umat Islam yang semakin banyak belajar agama, termasuk anak-anak yang dikhawatirkan akan mengotori masjid, maka muncullah lembaga pendidikan di samping masjid dengan sebutan *Kuttāb*.¹⁵ Lembaga ini dipandang sebagai media utama untuk mengajarkan membaca dan menulis al-Qur'an.¹⁶

Kuttāb terdapat dua jenis terutama didasarkan pada *content* pengajaran (kurikulum), tenaga pengajar, dan masa tumbuhnya yaitu: *Pertama*, berfungsi sebagai tempat pendidikan yang memfokuskan pada baca tulis teks dasar puisi-puisi Arab, yang sebagian gurunya adalah non muslim (pada masa islam paling awal). *Kedua*, tempat pendidikan yang mengajarkan al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam. Pada *Kuttāb* jenis kedua ini tidak lagi para gurunya dari non muslim, karena umat Islam telah melakukan kontak dengan pusat-pusat kegiatan intelektual di luar Arabia sepanjang dan sesudah penaklukan. Hanya sekitar sepuluh tahun setelah wafatnya Rasul Allah Saw., pasukan Islam telah menguasai Syria, Irak, dan Mesir (daerah-daerah yang menjadi pusat kegiatan intelektual waktu itu). Sehingga pada gilirannya mempengaruhi kurikulum *Kuttāb*. Dalam perkembangan berikutnya, kurikulum *Kuttāb* selain mengajarkan baca tulis puisi dan al-Qur'an, mengajarkan juga gramatika

¹²Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 98.

¹³A. Syalabi, *History of Moslem Education*, (Beirut: Dar Al-Kas, 1954), hlm. 16.

¹⁴Abdullah Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hlm. 16.

¹⁵Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), terj. Ibrahim Husen dari judul asli, *Mabadi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, hlm. 30.

¹⁶Di antara penduduk Makkah yang mula-mula belajar menulis huruf Arab di *Kuttāb* adalah Sofyan bin Umayyah bin Abdul Syam, dan Abu Qais bin Abdul Manaf bin Zuhroh bin Kilab. Keduanya belajar dengan Basyr bin A. Malik yang mempelajarinya dari Hirah. Walaupun demikian, hal ini dapat dibuktikan bahwa tatkala Islam lahir, masyarakat Makkah yang bisa membaca dan menulis sekitar 17 orang, sementara masyarakat Madinah sekitar 11 orang. Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 2.

bahasa Arab dan Aritmatika (berhitung dasar) yang menjadi bagian utama pada kurikulum pendidikan level tersebut.¹⁷

2. Madrasah dan Perguruan Tinggi

Ketika umat Islam berkuasa di Spanyol, umat Islam telah mendirikan madrasah-madrasah yang tidak sedikit jumlahnya, guna menopang pengembangan pendidikan Islam. Madrasah-madrasah itu tersebar di seluruh daerah kekuasaan Islam, antara lain: di Qurthubah (Cordova), Isybiliah (Seville), Thulaithilah (Toledo), Gharnathah (Granada) dan lain sebagainya.¹⁸

Dengan berdirinya Universitas Cordova yang dibangun berdampingan dengan masjid Abdurrahman III tumbuh menjadi lembaga yang terkenal di dunia, menandingi dua universitas lainnya, yaitu Al-Azhar di Kairo dan Nizhamiyah di Bagdad. Disamping universitas Sevilla, Malaga, dan Granada.¹⁹

Materi kuliah yang diberikan meliputi; teologi, filsafat, hukum Islam, kodokteran, kimia, dan astronomi. Dengan orientasi untuk menstimuli seluruh potensi manusia secara komprehensif dan integral. Penekanan tersebut terbukti pada prasasti di gerbang masuk Universitas tertulis slogan sebagai berikut: “Dunia ini ditopang oleh empat hal yaitu; pengajaran tentang kebijaksanaan, keadilan penguasa, ibadah dari orang-orang yang sholeh, dan keberanian yang pantang menyerah.”²⁰ Dalam kontek tujuan pendidikan Universitas dimaksud, menurut Naquib al-Attas adalah untuk mencapai manusia sempurna dan universal (*al-Insan al-Kully*). Hanya saja perlu dipahami bahwa Universitas itu bukan sebagai sumber ilmu pengetahuan melainkan hanya sebagai pusat ilmu pengetahuan. Karena yang menjadi sumber ilmu pengetahuan adalah *al-Haq*, yaitu orang-orang yang menyadari sepenuhnya tanggungjawab dirinya kepada Tuhan Yang Hak.²¹

¹⁷Charles M. Stanton, *Higher Learning in Islam: The Classical Period, 700-1300*, (Mayland: Rowman & Littlefield, 1990), hlm. 15.

¹⁸Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta; Hidakarya Agung, 1989), hlm. 79.

¹⁹Pada abad ke-12, Granada menjadi kota terbesar kelima di Spanyol. Terletak di tepi sungai Genil di kaki gunung Sierre Nevada, berdekatan dengan pantai laut Mediteranian (Laut Tengah). Sejak abad ke-13, Granada dipimpin oleh Dinasti Nasrid selama kurang lebih 250 tahun. Pada masa ini dibangun sebuah istana indah dan megah dengan nama istana al-Hambra. Pada masa pemerintahan Muhammad V (1354 – 1391 M), Granada menjadi puncak kejayaannya baik dibidang arsitektur, pendidikan, dan politik. Akan tetapi menjelang akhir abad ke-15 pemerintahan menjadi lemah, terutama karena konflik keluarga. Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam*, hlm. 179.

²⁰Phillip K. Hitti, *Sejarah Ringkas Dunia Arab*, hlm. 163.

²¹Syed. M. Naquib Al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), terj. hlm. 174.

C. Kejatuhan Bagdad dan Cordova

1. Kejatuhan Baqdad²²

Sejak tahun 132 H/750 M daulah Abbasiyah dinyatakan berdiri dengan khalifah pertamanya Abu Abbas as-Saffah. Daulah ini berlangsung sampai tahun 656 H/ 1250 M.²³ Masa yang panjang itu dilaluinya dengan pola pemerintahan yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan politik, sosial, budaya dan penguasa. Walaupun Abu Abbas adalah pendiri daulah ini, namun Pembina sebenarnya adalah Abu Ja'far al-Mansur. Dia dengan keras menghadapi lawan-lawannya dari bani Umayyah, Khawarij, dan juga Syi'ah yang merasa mulai dikucilkan dari kekuasaan.

Untuk lebih memantapkan dan menjaga stabilitas Negara yang baru berdiri itu, pada tahun 767 M, Abu Ja'far kemudian memindahkan ibu kota dari Al-Hasyimiyah dekat Kuffah ke kota yang baru dibangunnya yaitu Baqdad. Baqdad merupakan kota yang indah permai, istana dan bangunan dibentuk menurut seni bangunan Arab Persia dan termashur pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid dan Al-Ma'mun. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan kesusastraan berada pada zaman keemasannya. Al-Ma'mun menonjol dalam hal gerakan intelektual dan ilmu pengetahuan dengan menerjemahkan buku-buku dari Yunani dan mengembangkan ilmu-ilmu dengan mendapatkan temuan-temuan ilmiah yang baru. Filsafat Yunani yang rasional menjadikan khalifah terpengaruh dan mengambil teologi rasional Mu'tazilah menjadi teologi Negara.²⁴ Pada masa inilah Negara Islam menempatkan dirinya sebagai Negara terkuat tak tertandingi dan letak sumbangan Islam terhadap ilmu dan peradaban Barat atau dunia.

Masa imperium Abbasiyah dikenal kurun keemasan, namun selanjutnya juga mengalami kemunduran dan pada umumnya para sejarawan menetapkan bahwa kejatuhan Baghdad di Timur (1258 M) dan Cordova di Barat (1236 M)

²²Baqdad yang berarti taman keadilan, arsitektur dan para pekerja didatangkan dari Syria, Mosul, Basrah, dan Kufah sebanyak 100.000 orang. Berbentuk bundar dengan tembok yang tinggi dan besar dengan empat buah pintu gerbang dengan masing-masing pintu gerbang dibangun 28 menara. Khusus istana khalifah dengan nama al-Qashr al-Zahabi bermakna istana emas yang terletak di tengah-tengah kota didesain oleh arsitektur Persia, dilengkapi masjid, tempat pengawal istana, polisi dan keluarga khalifah. Itulah sebabnya disebut kotaintelektual dan merupakan profesor masyarakat Islam. Phillip. K. Hitti, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam*, hlm. 175-176.

²³Hasan Muarif Ambary dkk., *Ensiklonpedi Islam 1*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeven, 2001), hlm. 5.

²⁴*Ibid.*, hlm. 7.

sebagai awal periode kemunduran yang ditandai kemunduran intelektual.²⁵ Tepat juga dikatakan periode ini merupakan awal kejatuhan dan keruntuhan Baghdad sebagai pusat ibu kota dan kebanggaan umat Islam di dunia akan kemajuan peradabannya.

Sepanjang imperium Abbasiyah yang sebagian dibangun berdasar identifikasi Islam dan sebagian berdasarkan identifikasi khalifah, maka hilangnya para pendukung merupakan sebuah bencana politik yang sangat besar. Meskipun khalifah tetap sebagai pemimpin umat dan simbol bagi kekuatan muslim, tetaplah terbuka sebuah jurang pemisah antara negara dan komunitas keagamaan. Sejak saat itu, khalifah menampilkan interes politik dan pemerintahan Islam, sementara para ulama dan sufi merumuskan prinsip-prinsip keyakinan Islam.

Pergolakan akibat doktrin “kemakhlukan al-Qur’an” mempertegas terpisahnya dua sisi dari kultur dan komunitas Islam masa awal, pemisahan antara Negara dan institusi keagamaan, pemisahan kalangan istana dan ulama, antara peradaban kosmopolitan dan bentuk peradaban muslim. Selanjutnya, evolusi institusi kenegaraan dan bentuk-bentuk kultur kosmopolitan, dan evolusi institusi keagamaan, berbagai nilai, dan amalan umat muslim pastilah akan terus berlangsung dalam jalur yang terpisah.²⁶

Faktor-faktor yang membuat Baghdad menjadi lemah dan kemudian hancur dapat dikelompokkan menjadi faktor-faktor intern dan faktor-faktor ekstern. Diantara faktor-faktor intern adalah: (a) adanya persaingan tidak sehat antara beberapa bangsa yang terhimpun dalam Daulah Abbasiyah, terutama Arab, Persia, dan Turki; (b) adanya konflik aliran pemikiran dalam Islam yang sering menyebabkan timbulnya konflik berdarah; (c) munculnya dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri dari kekuasaan pusat di Baghdad; dan (d) kemerosotan ekonomi akibat kemunduran politik. Adapun faktor ekstern, antara lain adalah: (a) Perang Salib yang terjadi dalam beberapa gelombang; dan (b) hadirnya tentara Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan.²⁷ Yang terakhir inilah yang secara langsung menyebabkan hancurnya Daulah Abbasiyah dan menguasai kota Baghdad, yaitu masa khalifah Al-Musta’sim, penguasa terakhir bani Abbas (1242-1258).

²⁵Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 236-237.

²⁶Ira. M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1990), hlm. 191.

²⁷Hasan Muarif Ambary, *Ensiklonpedi Islam 1*, hlm. 9-10.

Hadirnya tentara Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan, pusat-pusat ilmu pengetahuan, baik yang berupa perpustakaan maupun lembaga-lembaga pendidikan merekaporak-porandakan dan dibakar sampai punah tak berbekas. Dalam konteks seperti ini sudah barang tentu dunia pendidikan tidak mendapat ruang gerak yang memadai, segala aspek yang menunjang berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan serba terbatas. Oleh karena itu, pada masa-masa seperti ini dunia Islam tidak dapat melahirkan pemikir-pemikir yang kritis. Lembaga-lembaga pendidikan tinggi sama sekali tidak memberi peluang kepada para mahasiswa untuk melakukan penelitian dan pengembangan ilmu. Kebebasan mimbar dan akademik yang menjadi ruh atau jantung pengembangan Islam satu persatu surut dan sirna.

2. Kejatuhan Cordova (Spanyol)

Penaklukan Spanyol tidak terlepas dari jasa tiga orang pemimpin satuan-satuan pasukan, mereka adalah Tharif bin Malik, Thariq bin Ziyad, dan Musa bin Nushair. Tharif dapat disebut sebagai perintis dan penyelidik. Ia menyeberangi selat yang berada di antara Maroko dan Benua Eropa itu dengan satu pasukan perang lima ratus orang di antaranya adalah pasukan berkuda, mereka menaiki empat buah kapal yang disediakan oleh Julian.²⁸ Dalam penyerbuan itu Tharif tidak mendapat perlawanan yang berarti. Ia menang dan kembali ke Afrika Utara membawa harta rampasan perang yang tidak sedikit jumlahnya.

Dengan dikuasainya daerah pegunungan Jabal Thariq, maka terbukalah pintu secara luas untuk memasuki Spanyol. Dalam pertempuran di suatu tempat yang bernama Bakkah, Raja Roderick dapat dikalahkan.²⁹ Dengan hasil pertempuran tersebut, maka Islam masuk ke Spanyol pada tahun 711 dengan merebut kekuasaan dari Goth Barat, yakni kekaisaran Visigoth (419-711).³⁰ Ketika itu Tariq bin Ziyad melakukan ekspansi ke Spanyol atas perintah Musa bin Nusair, Gubernur Afrika Utara ketika itu, di bawah pemerintahan Walid bin Abdul Malik atau Al-Walid I (705-715) dari dinasti Umayyah yang berkedudukan

²⁸A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), hlm. 158.

²⁹*Ibid.*, hlm. 161.

³⁰Badri Yatim, *Sejarah Peradaban*, hlm. 91-92.

di Damaskus. Thariq dengan mudah menguasai wilayah-wilayah Spanyol seperti Toledo, Seville, Malaga, Elvira, dan Cordova.³¹

Dinasti Umayyah membangun kekuasaan di Spanyol dengan nama Daulah Umayyah (756-1031) dan menjadikan Cordova sebagai ibu kota di bawah pemerintahan Abdurrahman ad-Dakhil (Abdurrahman I), yang memerintah tahun 756-788. Sejak itu Cordova mulai melangkah maju. Cordova memasuki puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Abdurrahman III (912-961) dan Al-Hakam II (961-976). Kemajuan tersebut dapat dilihat dalam berbagai bidang, antara lain bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan intelektual. Pada saat itu, Islam di Cordova telah memiliki universitas Cordova yang tersohor dan menjadi kebanggaan umat Islam, salah satu universitas dunia yang terpercaya. Universitas ini menandingi universitas lainnya, yaitu Al-Azhar di Kairo dan Nizamiyah di Baghdad, dan berhasil menarik perhatian para mahasiswa dari dekat dan jauh, termasuk banyak mahasiswa Kristen dari Negara-negara Eropa lainnya.³² Al-Hakam menyelenggarakan pengajaran dan telah memberikan banyak sekali penghargaan kepada para sarjana, beliau juga mendirikan 27 sekolah swasta, di samping itu terdapat pula 70 perpustakaan dan memiliki koleksi ratusan ribu buku.³³

Kehadiran Islam di Spanyol bagaikan dewa penolong bagi rakyat Spanyol karena mereka selama ini menderita dan tertekan oleh kekejaman penguasa Raja Gothic. Perkembangan peradaban Spanyol Islam terbentuk bukan hanya karena sentuhan dari tradisi Arab-Islam, akan tetapi lebih dari itu karena akibat persentuhan peradaban yang dibawa oleh Arab-Islam dengan kebudayaan masyarakat multibudaya inilah akhirnya terikat menjadi satu dan membentuk kebudayaan Islam yang tinggi pada waktu itu. Sehingga dalam waktu singkat Spanyol berubah menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan Islam di belahan Barat.³⁴ Kemajuannya juga sangat ditentukan oleh adanya penguasa-penguasa yang kuat dan berwibawa, yang mampu mempersatukan kekuatan-kekuatan umat Islam, seperti Abd. Al-Rahman Dakhil, Abd. Al-Rahman al-

³¹Hasan Muarif Ambariy, *Ensiklonpedi Islam I*, hlm. 275.

³²Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hlm. 265.

³³Badri Yatim, *Sejarah Peradaban*, hlm. 96-97.

³⁴Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), cet. IV, hlm. 88.

Wasith, dan Abd. Al Rahman al-Nashir. Demikian juga dengan keberhasilan politik pemimpin-pemimpin tersebut ditunjang oleh kebijakan-kebijakan penguasa-penguasa lainnya yang memelopori kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti Al-Hakam II al-Muntashir (961-976).

Toleransi beragama ditegakkan oleh para penguasa terhadap penganut agama Kristen dan Yahudi, sehingga mereka ikut berpartisipasi mewujudkan peradaban Arab-Islam di Spanyol dengan menyumbangkan kelebihannya masing-masing. Untuk orang Kristen juga orang-orang Yahudi disediakan hakim khusus yang menangani masalah sesuai dengan ajaran agama mereka masing-masing.

Setelah mencapai kemajuan dan kesuksesan kurang lebih selama delapan abad menjadi kiblat ilmu pengetahuan, keberadaan peradaban Spanyol dengan Cordova sebagai pusat ibu kota negaranya yang begitu besar, tak mampu bertahan lebih lama. Jika Bagdad mengalami masa kemunduran dan kehancuran setelah mencapai puncak kejayaannya, maka Cordova di Spanyol juga demikian halnya.

Berikut beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran dan kehancuran kekuasaan Islam di Spanyol, antara lain sebagai berikut;

1. Tidak jelasnya sistem peralihan kekuasaan yang menyebabkan munculnya perebutan kekuasaan di antara ahli waris. Konflik dalam keluarga inilah yang menyebabkan ditaklukkannya sebuah dinasti oleh dinasti lain, dan bahkan jatuhnya supremasi Islam.
2. Lemahnya figur dan karismatik yang dimiliki khalifah khususnya sesudah khalifah Al-Hakam II. Khalifah tidak lebih sebagai simbol saja, sedangkan yang menjalankan pemerintahan berada sepenuhnya di tangan wazir.
3. Perselisihan di kalangan umat Islam itu sendiri yang disebabkan perbedaan kepentingan, atau arena perbedaan suku dan kelompok yang justru menjadi peluang bagi pihak Kristen untuk memecah belah umat Islam.
4. Konflik Islam dengan Kristen, kebijakan para penguasa muslim tidak melakukan Islamisasi secara sempurna, tetapi membiarkan orang-orang Kristen mempertahankan hukum dan tradisi mereka, asalkan tetap membayar upeti dan tidak mengadakan perlawanan bersenjata. Padahal kehadiran Arab-Islam itu telah memperkuat rasa kebangsaan orang-orang Spanyol Kristen.

5. Munculnya *Muluk al-Thawaif* (kerajaan-kerajaan kecil) yang masing-masing saling berebut kekuasaan. Bahkan antara dinasti yang satu tidak segan menyatu dengan sebuah kerajaan Kristen untuk menghancurkan dinasti yang lain.³⁵

Dalam posisi yang lemah karena faktor-faktor tersebut diatas, muncul serangan dari Kristen yang sudah menyatu. Kondisi ini lebih diperburuk dengan keterpencilan Islam di Spanyol dari dunia Islam yang lain, sehingga ia selalu berjuang sendirian, tanpa bantuan kecuali dari Afrika Utara. Dengan demikian, tidak ada kekuatan alternatif yang mampu membendung kekuatan Kristen Spanyol.

D. Kemunduran Pendidikan Islam Pasca Kejatuhan Bagdad dan Cordova

Kehancuran total yang dialami oleh Bagdad dan Cordova sebagai pusat-pusat pendidikan dan kebudayaan Islam, menandai runtuhnya sendi-sendi pendidikan dan kebudayaan Islam. Musnahnya lembaga-lembaga pendidikan dan semua buku-buku ilmu pengetahuan dari kedua pusat pendidikan di Timur dan Barat dunia Islam tersebut, menyebabkan pula kemunduran pendidikan di seluruh dunia Islam, terutama dalam bidang intelektual dan material, tetapi tidak demikian halnya dalam bidang kehidupan batin dan spiritual.³⁶

Suasana gelap yang menyelimuti dunia Islam akibat berbagai krisis benar-benar mencekam dan memprihatinkan. Pada saat bangsa Erofa tengah sibuk melepaskan armada-armadanya untuk mengarungi berbagai lautan untuk menjajah kejayaan negeri-negeri Islam, sekaligus dengan menyebarkan ajaran Injil, pada saat itu pula daya intelektual generasi penerus tidak mampu untuk mengatasi persoalan-persoalan baru yang dihadapi sebagai akibat perubahan dan perkembangan zaman, sebagian besar muslimin tenggelam dengan tasawuf yang sudah jauh menyimpang dari ruh Islam.

M. Sharif dalam bukunya *Muslim Thought* mengungkapkan bahwa yang mengakibatkan melemahnya pikiran Islam yang menjadikan kemunduran pendidikan Islam tersebut, antara lain sebagai berikut:

³⁵Badri Yatim, *Sejarah Peradaban*, hlm, 107-108.

³⁶Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 111.

Pertama, Terlalu berkelebihannya pemikiran Filsafat Islam (yang bercorak sufistik) yang dimasukkan oleh Al-Ghazali dalam alam Islami di Timur, dengan filsafat Islamnya menuju ke arah bidang ruhaniah hingga menghilang ke dalam mega alam tasawuf. Begitu juga pemikiran Ibnu Rusyd dalam memasukkan Filsafat Islamnya (yang bercorak rasionalistis) ke dunia Islam di Barat, dengan filsafatnya menuju ke arah yang bertentangan dengan Al-Ghazali yakni menuju ke jurang materialism. *Al-Ghazali mendapat sukses di Timur, Ibnu Rusyd mendapat sukses di Barat* hingga pikiran-pikirannya menjadi acuan yang penting dan utama bagi alam pikiran Barat.

Kedua, Umat Islam, terutama para pemerintahnya (*Khalifah, Sulthan, Amir-Amir*) dalam melakukan proses pembelajaran ilmu pengetahuan dan kebudayaan, ada banyak yang tidak memberi kesempatan untuk berkembang. Dimana pada masa sebelumnya, para pejabat pemerintahan sangat memerhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, bahkan memberikan penghargaan yang tinggi kepada para ahli ilmu pengetahuan. Sehingga pada kondisi masa menurun dan melemahnya kehidupan umat Islam, para pecinta ilmu pengetahuan banyak yang terlibat dalam urusan-urusan pemerintahan, sehingga melupakan ilmu pengetahuan.

Ketiga, Terjadinya pemberontakan-pemberontakan yang dibarengi dengan serangan dari luar, sehingga menimbulkan kehancuran-kehancuran yang mengakibatkan berhentinya kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan di dunia Islam. Sementara itu obor pikiran Islam berpindah tangan ke tangan Masehi, yang mana mereka ini telah mengikuti jejak kaum muslimin yang menggunakan hasil buah pikiran yang mereka capai dari pikiran Islam itu.³⁷

Setidaknya akibat ketiga faktor tersebut di atas, menyebabkan ketidakmampuan intelektual dalam pengkajian ilmu-ilmu pengetahuan. Sehingga merealisasi dalam ‘pernyataan’ bahwa pintu ijtihad telah tertutup dan ajaran yang menyatakan bahwa dunia adalah penjara bagi kaum muslimin sudah popular ditengah-tengah masyarakat Islam. Kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya kebekuan intelektual secara total.³⁸

Sehubungan dengan kondisi kebekuan intelektual kaum muslim sebagaimana diuraikan di atas, analisis Fazlur Rahman salah satu faktor utamanya berasal dari dalam diri kaum muslim (internal) yaitu mengudaranya pemikiran penutupan pintu ijtihad (yakni, pemikiran yang orisinal dan bebas) selama abad ke-4 H/10 M dan 5 H/11 M.

³⁷M. Syarif, *Muslim Thought*, terj. Fuad M. Fachruddin, (Bandung: Diponegoro, 1984), hlm. 161-164.

³⁸Zuharimi, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 111.

Sehingga membawa kepada kemacetan umum dalam ilmu hukum dan ilmu intelektual. Ilmu-ilmu intelektual, yakni teologi dan pemikiran keagamaan, sangat mengalami kemunduran dan menjadi miskin karena pengucilan mereka yang disengaja dari intelektualisme sekuler dan juga pengucilannya dari bentuk-bentuk pemikiran keagamaan seperti yang dibawa oleh sufisme.³⁹

E. Dampak Pendidikan Islam Pasca Bagdad dan Cordova

(Era Turki Usmani, Mughal di India, dan Safawi di Persia)

Keadaan politik umat Islam secara keseluruhan baru mengalami kemajuan kembali setelah muncul dan berkembangnya tiga kerajaan besar, yaitu Utsmani di Turki, Mughal di India, dan Safawi di Persia. Kerajaan Utsmani di samping merupakan kerajaan Islam pertama yang berdiri juga yang terbesar dan paling lama bertahan dibanding dua kerajaan lainnya.⁴⁰

Kerajaan Turki Ustmani yang didirikan kabilah Oghuz yang mendiami daerah Mongol dan daerah utara negeri Cina. Mereka masuk Islam sekitar abad ke 9 atau ke 10 di bawah pimpinan Ortoghol. Setelah Ortoghol meninggal dunia tahun 1289 M kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya Utsman. Putra Ortoghol inilah yang dianggap sebagai pendiri kerajaan Utsmani.⁴¹ Dalam perkembangan selanjutnya sejak Utsman I naik tahta secara terhormat menggantikan Alauddin (khalifah terakhir Turki Saljuk) hingga Sultan terakhir (ke 40), Abdul Majid II turun pada awal abad ke 20 M (1922), Utsman telah memerintah selama 600 tahun. Mengalamikan pasang surut kejayaannya. Dan ketika Sultan Salim III menjadi khalifah (w. 1807) dengan gencar memperkenalkan berbagai lembaga pembaharuan yang banyak diilhami dari Barat, termasuk pendidikan, militer, ekonomi dan hukum. Periode ini dikenal sebagai periode 'Reorganisasi Total' sampai-sampai perubahan pada penghapusannya gelar khalifah dalam sistem pemerintahan. Namun, perkembangan berikutnya di bawah kekuasaan Mustafa pengaruh kekuasaan sultan berakhir di tahun 1922, khalifah sebagai pemimpin agama dihapus diganti dengan Presiden dari Republik Turki baru.

Dinamika perkembangan pendidikan pada masa Turki Utsmani, pendidikan dan pengajaran mengalami kemunduran, terutama di wilayah-wilayah seperti Mesir, Baghdad dan lain-lain. Sistem pengajaran di madrasah-madrasah, masjid-masjid adalah dengan menghafal dan diwarnai dengan kegiatan-kegiatan sufi, *madrasah-*

³⁹Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 270.

⁴⁰Badri Yatim, *Sejarah Peradaban*, hlm. 129.

⁴¹Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 272.

madrasah berkembang menjadi *zawiyat-zawiyat* untuk mengadakan *riyadah* di bawah bimbingan dan otoritas dari guru-guru sufi. Sementara materi yang berkaitan dengan pemikiran, peradaban, dan sains kurang mendapat perhatian. Konsentrasi mereka lebih banyak pada masalah kemiliteran dan perluasan wilayah.

Fazlur Rahman melukiskan keadaan pada masa itu ... di sebagian besar pusat-pusat sufi terutama di Turki, kurikulum akademik terdiri hampir seluruhnya buku-buku tentang sufi. Di Turki waktu itu terdapat beberapa tempat khusus *Methnecikhana*, di mana *matsnawi*-nya Rumi merupakan satu-satunya buku yang diajarkan. Lebih jauh lagi, isi dan karya-karya tersebut yang sebagian besar dikuasai Pantheisme adalah bertentangan secara tajam dengan lembaga-lembaga pendidikan ortodoks. Karena itu timbullah suatu dualisme spiritual yang tajam dan berlarut-larut antara Madrasah dan Halaqah, lalu membakar buku-buku Madrasah dan melemparkannya dalam sumur.⁴²

F. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan catatan analisis sosiologis dan historis Pendidikan Islam di Era Kemunduran Pasca Kejatuhan Bagdad dan Cordova sebagai kesimpulan berikut ini.

Pertama, bahwa puncak kemajuan Islam dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan terjadi pada masa Abbasiyah. Ketika dinasti Abbasiyah hancur oleh tentara Mongol yang dipimpin Hulagu Khan, pendidikan dan ilmu pengetahuan mengalami kemunduran. Bahkan kondisi ini tidak bisa diatasi oleh kerajaan Islam besar pasca Bagdad, yaitu kerajaan Utsmani di Turki, kerajaan Safawi di Persia dan kerajaan Mughal di India.

Kedua, kerajaan Ustmani sebagai kerajaan yang mampu bertahan lama dari dua kerajaan besar lainnya hanya mampu mengembangkan sistem kemiliteran, sehingga konsentrasi mereka lebih banyak pada perluasan dan ekspansi penguasaan wilayah. Sementara untuk bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan kurang mendapat perhatian serius.

Ketiga, sejak awal Turki Ustmani berdaulat, tahun 1300 M dunia Islam sedang dalam kondisi terpuruk fisik maupun mental di atas puing-puing peradaban yang telah dibangun oleh para pendahulunya. Umat Islam dalam keadaan lemah tersebut

⁴²Fazlur Rahman, 1984. Dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 285.

mengambil jalan dengan menekuni sufisme dan kehidupan asketik, eskatologis, dan ‘hampir’ bersikap fatalistik.

Keempat, institusi-institusi pendidikan dimulai dari *madrasah-madrasah*, *zawiyah-zawiyah* dan perguruan tinggi yang ada lebih banyak diisi dengan kegiatan tarekat-tarekat. Materi pelajaran terbatas materi agama dengan sistem studi tekstual dan hafalan, bukan pada pemahaman, pemikiran, peradaban dan telaah kritis. Kondisi ini menyebabkan umat Islam terkurung dalam ke-*jumud*-an, kurang mengoptimalkan fungsi potensi akal (*fitrah*) secara sempurna sebagai *khalifah fil ardhi* yang telah diamanatkan *Khaliq* khusus bagi *makhlulq* manusia, tidak kepada *makhlulq*lain.

Daftar Pustaka

- A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983)
- Abdul Hakim Al-Afifi, *1000 Peristiwa Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002)
- Abdullah Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996)
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004)
- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), Cet. II
- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), terj. Ibrahim Husen dari judul asli, *Mabadi al-Tarbiyah al-Islamiyah*
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1979)
- Charles M. Stanton, *Higher Learning in Islam: The Classical Period, 700-1300*, (Mayland: Rowman& Littlefield, 1990)
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- Hasan Muarif Ambary dkk., *Ensiklonpedi Islam 1*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeven, 2001),
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), terj. Ahmadie Thoha, cet. I
- Ira. M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1990)
- M. Syarif, *Muslim Thought*, terj. Fuad M. Fachruddin, (Bandung: Diponegoro, 1984)
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta; Hidakarya Agung, 1989)
- Mehdi Nakosten, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), cet. I, terj. Joko S. Kahhar & Supriyanto Abdullah
- Musyrifah Sunarto, *Sejarah Islam Klasik*, (Jakarta: Prenada Media, 2003)
- Philip K. Hitti, *Sejarah Ringkas Dunia Arab*, (Yogyakarta: Pustaka Iqra, 2001)
- Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005)
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), cet. IV
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005)

Syalabi, *History of Moslem Education*, (Beirut: Dar Al-Kas, 1954)

Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)

Syed. M. Naquib Al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 2003),

Tim Penyusun *Ensiklopedi Islam*, Jilid I, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994),

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997)

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997)